

Minat berwakaf melalui uang di lingkungan pesantren: Pengaruh literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf

Didik Gelar Permana¹, Firman Jofani², M. Rizqon³, Nurul Huda⁴

¹²³ Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia, ⁴ Universitas YARSI, Indonesia
 Email: [¹didikgelarpermana@uika-bogor.ac.id](mailto:didikgelarpermana@uika-bogor.ac.id), [²firmanjofani@uika-bogor.ac.id](mailto:firmanjofani@uika-bogor.ac.id),
[³muhammadrizqon@uika-bogor.ac.id](mailto:muhammadrizqon@uika-bogor.ac.id), [⁴pakhuda@yahoo.com](mailto:pakhuda@yahoo.com)

Abstrak

Wakaf merupakan salah satu instrumen filantropi Islam yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi umat. Meskipun demikian, realisasi penghimpunan wakaf di Indonesia masih jauh di bawah potensi yang tersedia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam pengembangan wakaf melalui uang karena memiliki basis komunitas yang kuat dan budaya filantropi yang telah mengakar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf terhadap minat berwakaf melalui uang di lingkungan pesantren serta mengidentifikasi model wakaf yang diminati masyarakat pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 120 responden yang terdiri atas santri, ustaz/ustazah, staf, dan karyawan Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, serta regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi wakaf berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang ($\beta = 0,290$; $p < 0,05$), sedangkan sikap terhadap wakaf berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang ($\beta = 0,437$; $p < 0,05$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang dengan nilai F hitung sebesar 64,74 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,525. Selain itu, mayoritas responden lebih memilih model wakaf rutin dengan nominal kecil, khususnya Rp5.000 per pekan, serta menunjukkan tingkat kesediaan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam program wakaf rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi wakaf dan pembentukan sikap positif terhadap wakaf merupakan faktor penting dalam pengembangan program wakaf berbasis uang di pesantren.

Kata Kunci: Filantropi Islam; literasi wakaf; minat berwakaf; pesantren; sikap terhadap wakaf; wakaf melalui uang.

Abstract

Waqf is one of the Islamic philanthropic instruments with significant potential to support social development, education, and community economic empowerment. However, the realization of waqf collection in Indonesia remains far below its estimated potential. As Islamic educational institutions, pesantren (Islamic boarding schools) hold a strategic position in promoting cash-based waqf due to their strong community networks and deeply rooted philanthropic culture. This study aims to examine the influence of waqf literacy and attitudes toward waqf on the intention to participate in waqf through money within the pesantren environment, as well as to identify the waqf model preferred by the pesantren community. This research employed a quantitative approach using a survey method involving 120 respondents consisting of students, teachers, administrative staff, and employees of Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi. Data were analyzed using descriptive statistics, validity testing, reliability testing, and multiple linear regression analysis. The findings reveal that waqf literacy has a positive and significant effect on the intention to participate in waqf through

money ($\beta = 0.290$; $p < 0.05$), while attitudes toward waqf also have a positive and significant effect on such intention ($\beta = 0.437$; $p < 0.05$). Simultaneously, both variables significantly influence the intention to participate in waqf through money, as indicated by an F -value of 64.74 and a coefficient of determination (R^2) of 0.525. Furthermore, most respondents preferred a regular waqf scheme with a small contribution amount, particularly IDR 5,000 per week, and demonstrated a high willingness to participate in a routine waqf program. These findings suggest that improving waqf literacy and fostering positive attitudes toward waqf are essential factors in developing pesantren-based waqf-through-money programs.

Keywords: Cash waqf; Islamic philanthropy; pesantren; waqf literacy; waqf intention; waqf attitude.

Pendahuluan

Wakaf merupakan salah satu instrumen filantropi Islam yang berperan penting dalam mendukung pembangunan sosial, pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi umat. Berbeda dengan zakat yang umumnya bersifat konsumtif dan redistributif, wakaf memiliki karakteristik keberlanjutan karena pokok harta wakaf dipertahankan, sedangkan manfaatnya terus disalurkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, wakaf dipandang sebagai salah satu instrumen ekonomi Islam yang mampu menciptakan kesejahteraan jangka panjang serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat (Rozalinda, 2015).

Perkembangan regulasi wakaf di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Regulasi tersebut memperluas objek wakaf yang sebelumnya didominasi oleh aset tidak bergerak, seperti tanah dan bangunan, sehingga mencakup benda bergerak, termasuk uang. Kehadiran wakaf uang dan wakaf melalui uang memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perwakafan tanpa harus memiliki aset bernilai besar. Dana yang terkumpul dapat dikelola secara produktif untuk mendukung berbagai program sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi umat (Kasdi, 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir, wakaf uang telah memperoleh perhatian yang semakin besar sebagai instrumen pembangunan ekonomi Islam. Badan Wakaf Indonesia memperkirakan potensi wakaf uang nasional mencapai ratusan triliun rupiah setiap tahun. Namun demikian, realisasi penghimpunan wakaf masih relatif rendah dibandingkan dengan potensinya. Salah satu faktor yang sering disebut sebagai penyebab kondisi tersebut adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat mengenai wakaf serta pemahaman yang belum optimal terhadap manfaat dan mekanisme pengelolaan wakaf (Badan Wakaf Indonesia, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan wakaf. Sejarah perkembangan pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang berkat dukungan wakaf dari masyarakat. Wakaf tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan pembangunan sarana pendidikan, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan operasional lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan wakaf berbasis pesantren memiliki potensi besar untuk memperkuat kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi wakaf merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program wakaf. Afandi et al. (2022) menemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai wakaf memiliki hubungan yang erat dengan partisipasi mereka dalam kegiatan perwakafan. Adistii et al. (2022) juga

menunjukkan bahwa literasi wakaf berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk berwakaf. Selain itu, penelitian Khoirunnisa et al. (2023) menemukan bahwa sikap positif terhadap wakaf berkontribusi pada peningkatan niat seseorang untuk berpartisipasi dalam program wakaf produktif.

Meskipun penelitian mengenai wakaf telah berkembang cukup pesat, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada masyarakat umum, mahasiswa, atau nasabah lembaga keuangan syariah, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku wakaf dalam komunitas pesantren masih relatif terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada wakaf uang secara umum dan belum banyak mengkaji wakaf melalui uang sebagai instrumen penghimpunan dana untuk pengembangan program berbasis pesantren. Ketiga, penelitian sebelumnya umumnya hanya mengukur minat berwakaf tanpa mengidentifikasi preferensi masyarakat terhadap desain program wakaf yang diinginkan.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Wakaf Melalui Uang

Wakaf secara bahasa berarti menahan (al-habs) dan mencegah (al-man'). Adapun secara terminologi syariah, wakaf adalah menahan pokok harta dan menyalurkan manfaatnya untuk kepentingan yang dibenarkan oleh syariat Islam. Konsep wakaf menekankan keberlanjutan manfaat sehingga aset wakaf tetap terjaga, sementara hasil pengelolaannya dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat (Az-Zuhaili, 1989).

Perkembangan hukum wakaf di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf yang mengakui benda bergerak, termasuk uang, sebagai objek wakaf. Fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2002 juga menegaskan kebolehan wakaf uang dengan syarat pokok wakaf tetap dijaga dan manfaatnya disalurkan kepada penerima manfaat yang berhak.

Dalam penelitian ini digunakan istilah *wakaf melalui uang* untuk menggambarkan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk uang yang digunakan untuk mendukung pembangunan dan pengembangan aset wakaf, baik untuk kegiatan pendidikan, sosial, dakwah, maupun pemberdayaan ekonomi. Model ini memungkinkan partisipasi masyarakat secara lebih luas karena dapat dilakukan dengan nominal yang relatif kecil dan secara berkelanjutan.

Bagi pesantren, wakaf melalui uang memiliki potensi besar sebagai sumber pendanaan jangka panjang. Melalui penghimpunan dana yang dilakukan secara rutin dan kolektif, pesantren dapat membangun aset produktif yang hasilnya digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan dan operasional lembaga.

Literasi Wakaf

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Dalam konteks wakaf, literasi wakaf dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman seseorang tentang konsep, hukum, manfaat, mekanisme, dan pengelolaan wakaf. Chen dan Volpe (1998) menjelaskan bahwa literasi berperan penting dalam membentuk pengambilan keputusan individu. Semakin tinggi tingkat literasi seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami manfaat suatu instrumen dan mengambil keputusan yang tepat.

Dalam konteks wakaf, individu yang memahami konsep dan manfaat wakaf cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam program perwakafan. Sebaliknya, rendahnya literasi wakaf dapat menjadi hambatan dalam pengembangan wakaf karena masyarakat tidak memahami manfaat maupun mekanisme pelaksanaannya. Penelitian Afandi et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi wakaf memiliki hubungan positif dengan minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam program wakaf uang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Adistii et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi wakaf dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan wakaf.

Sikap terhadap Wakaf

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk memberikan penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek, aktivitas, atau perilaku tertentu. Dalam Theory of Planned Behavior, sikap merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991). Sikap terhadap wakaf mencerminkan persepsi, keyakinan, dan evaluasi individu mengenai manfaat serta pentingnya wakaf. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap wakaf cenderung lebih siap dan bersedia berpartisipasi dalam program wakaf dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap netral atau negatif.

Dalam konteks pesantren, sikap terhadap wakaf dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, budaya berbagi, serta pengalaman individu dalam melihat manfaat wakaf bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, sikap positif terhadap wakaf diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat seseorang untuk berwakaf dengan uang. Penelitian Khoirunnisa et al. (2023) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap wakaf memiliki hubungan yang signifikan dengan niat untuk berpartisipasi dalam program wakaf produktif.

Minat Berwakaf Melalui Uang

Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menunjukkan adanya keinginan, perhatian, dan kesiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks perilaku konsumen dan perilaku sosial, minat sering digunakan sebagai indikator awal untuk memprediksi perilaku aktual seseorang. Dalam penelitian ini, minat berwakaf melalui uang diartikan sebagai keinginan, kesiapan, dan komitmen individu untuk berpartisipasi dalam program wakaf melalui kontribusi dana, baik secara langsung maupun rutin.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), niat merupakan prediktor terdekat dari perilaku aktual. Oleh karena itu, semakin tinggi minat seseorang untuk berwakaf, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan benar-benar melakukan wakaf apabila tersedia kesempatan dan fasilitas yang memadai.

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*. Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara literasi wakaf, sikap terhadap wakaf, dan minat berwakaf melalui uang. Literasi wakaf dipandang sebagai faktor yang membentuk keyakinan dan pemahaman individu mengenai manfaat wakaf, sedangkan sikap terhadap wakaf mencerminkan evaluasi positif atau negatif terhadap aktivitas wakaf. Kedua faktor tersebut

selanjutnya memengaruhi minat individu untuk berpartisipasi dalam program wakaf melalui uang. Dengan demikian, Theory of Planned Behavior memberikan landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan perilaku wakaf dalam konteks pesantren.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Wakaf terhadap Minat Berwakaf Melalui Uang

Literasi wakaf memberikan pemahaman kepada individu mengenai konsep, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan wakaf. Individu yang memiliki tingkat pemahaman yang baik cenderung lebih mudah menerima program wakaf dan memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan perwakafan. Penelitian Afandi et al. (2022) dan Adistii et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi wakaf berpengaruh positif terhadap minat masyarakat untuk berwakaf. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Literasi wakaf berpengaruh positif terhadap minat berwakaf melalui uang. Pengaruh Sikap terhadap Wakaf terhadap Minat Berwakaf Melalui Uang.

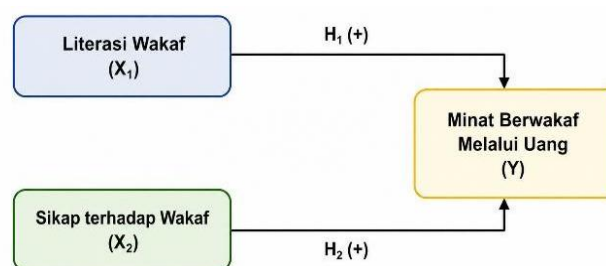
Sikap positif terhadap wakaf menunjukkan adanya keyakinan bahwa wakaf merupakan aktivitas yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Individu yang memiliki sikap positif cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam program wakaf.

Teori Perilaku Terencana menempatkan sikap sebagai salah satu determinan utama dalam pembentukan niat perilaku. Temuan penelitian Khoirunnisa et al. (2023) juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap wakaf berkontribusi pada peningkatan niat berwakaf. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Sikap terhadap wakaf berpengaruh positif terhadap minat berwakaf melalui uang.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf terhadap minat berwakaf melalui uang di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi wakaf dan semakin positif sikap seseorang terhadap wakaf, maka semakin tinggi pula minatnya untuk berpartisipasi dalam program wakaf melalui uang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf terhadap minat berwakaf melalui uang di lingkungan pesantren. Metode

survei digunakan untuk memperoleh data empiris dari responden melalui penyebaran kuesioner secara terstruktur. Penelitian ini termasuk dalam kategori *explanatory research* karena berupaya menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan kerangka teoritis yang telah dibangun.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Ma'tuq, Sukabumi, Jawa Barat. Pesantren Al-Ma'tuq dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dengan jumlah santri yang cukup besar serta memiliki potensi dalam pengembangan program filantropi Islam, khususnya wakaf berupa uang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2026 melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring menggunakan Google Form.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Pesantren Al-Ma'tuq yang terdiri atas santri, ustaz/ustazah, staf, dan karyawan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, meliputi berstatus sebagai santri, ustaz/ustazah, staf, atau karyawan Pesantren Al-Ma'tuq, berusia minimal 15 tahun, memahami konsep wakaf, serta bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 120 orang.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden sebagai instrumen utama penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, antara lain Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, Fatwa Majelis Ulama Indonesia mengenai Wakaf Uang, publikasi Badan Wakaf Indonesia, serta buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan literasi wakaf, sikap terhadap wakaf, dan minat berwakaf melalui uang.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kode	Indikator
Literasi Wakaf	X1	Pemahaman konsep wakaf, manfaat wakaf, wakaf produktif, dan wakaf melalui uang
Sikap terhadap Wakaf	X2	Persepsi manfaat wakaf, pentingnya wakaf, dukungan terhadap program wakaf, dan wakaf sebagai instrumen pemberdayaan
Minat Berwakaf Melalui Uang	Y	Niat berpartisipasi, kesediaan berwakaf, komitmen mengikuti program, dan keinginan mengajak orang lain berwakaf

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan mengorelasikan skor setiap item pernyataan dengan skor total variabel. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian (Hair et al., 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui beberapa tahapan, yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, dilanjutkan dengan uji

validitas dan uji reliabilitas instrumen. Setelah instrumen dinyatakan memenuhi kriteria, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf terhadap minat berwakaf melalui uang. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F untuk menguji pengaruh kedua variabel independen secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon,$$

Dengan Y menunjukkan minat berwakaf melalui uang, X_1 menunjukkan literasi wakaf, X_2 menunjukkan sikap terhadap wakaf, α merupakan konstanta, β_1 dan β_2 merupakan koefisien regresi, sedangkan ε merupakan komponen galat (*error term*) yang mencerminkan pengaruh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 120 responden yang terdiri atas santri, ustaz/ustazah, staf, dan karyawan Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Santri/Santriwati	98	81,67
Ustaz/Ustazah	10	8,33
Staf	11	9,17
Karyawan/Karyawati	1	0,83
Total	120	100,00

Mayoritas responden merupakan santri/santriwati sebanyak 98 orang (81,67%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 104 orang (86,67%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 16 orang (13,33%).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	Kategori
Literasi Wakaf	4,07	Tinggi
Sikap terhadap Wakaf	4,11	Tinggi
Minat Berwakaf Melalui Uang	3,94	Tinggi

Seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi. Variabel sikap terhadap wakaf memperoleh nilai rata-rata tertinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Rentang r-hitung	Keterangan
Literasi Wakaf	0,399–0,615	Valid
Sikap terhadap Wakaf	0,479–0,657	Valid

Minat Berwakaf Melalui Uang	0,522–0,696	Valid
-----------------------------	-------------	-------

Seluruh item memiliki nilai r -hitung lebih besar daripada r -tabel (0,179), sehingga seluruh item instrumen dinyatakan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Literasi Wakaf	0,786	Reliabel
Sikap terhadap Wakaf	0,829	Sangat Reliabel
Minat Berwakaf Melalui Uang	0,872	Sangat Reliabel

Seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's alpha di atas 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi

Variabel	β	t-hitung	Sig.
Literasi Wakaf	0,290	3,187	0,002
Sikap terhadap Wakaf	0,437	4,841	0,000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf berpengaruh positif terhadap minat berwakaf melalui uang.

Tabel 7. Hasil Uji F

F-hitung	Sig.
64,74	0,000

Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

R^2	Adjusted R^2
0,525	0,517

Nilai R^2 sebesar 0,525 menunjukkan bahwa 52,5% variasi minat berwakaf melalui uang dapat dijelaskan oleh literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf.

Tabel 9. Nominal Wakaf yang Diminati

Nominal	Frekuensi	Persentase (%)
Rp2.000 per pekan	25	20,83
Rp5.000 per pekan	45	37,50
Rp10.000 per pekan	35	29,17
Rp20.000 per pekan	9	7,50
> Rp20.000 per pekan	6	5,00

Mayoritas responden memilih nominal Rp5.000 per pekan.

Tabel 10. Kesiediaan Mengikuti Program Wakaf Seribu Sepekan

Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Bersedia	72	60,00
Bersedia	45	37,50
Ragu-ragu	3	2,50

Sebanyak 97,50% responden menyatakan bersedia atau sangat bersedia mengikuti program wakaf rutin berbasis nominal kecil.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Wakaf terhadap Minat Berwakaf Melalui Uang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi wakaf berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang dengan koefisien regresi sebesar $\beta = 0,290$ dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang mengenai konsep, manfaat, dan mekanisme wakaf, semakin tinggi pula minatnya untuk berpartisipasi dalam program wakaf melalui uang.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa literasi merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku ekonomi dan filantropi. Individu yang memahami manfaat wakaf tidak hanya memandangnya sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial dan pemberdayaan ekonomi umat. Pemahaman tersebut mendorong munculnya kesadaran dan motivasi untuk berpartisipasi dalam program wakaf.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afandi et al. (2022) yang menemukan bahwa literasi wakaf berhubungan positif dengan minat masyarakat untuk berwakaf uang. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Adistii et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi wakaf mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan perwakafan.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), literasi berperan dalam membentuk keyakinan (behavioral beliefs) individu terhadap suatu perilaku. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai manfaat dan dampak positif wakaf, semakin positif pula keyakinannya terhadap aktivitas tersebut sehingga mendorong terbentuknya niat untuk melaksanakannya.

Meskipun demikian, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang belum memahami perbedaan antara wakaf dan sedekah secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi wakaf masih perlu diperkuat agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik dan manfaat wakaf dibandingkan dengan instrumen filantropi lainnya.

Pengaruh Sikap terhadap Wakaf terhadap Minat Berwakaf Melalui Uang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap wakaf berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang dengan koefisien regresi sebesar $\beta = 0,437$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya, sehingga menunjukkan bahwa sikap terhadap wakaf merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat berwakaf melalui uang.

Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pandangan positif terhadap wakaf cenderung memiliki keinginan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam program wakaf. Sikap positif tersebut dapat berupa keyakinan bahwa wakaf merupakan ibadah yang bernilai tinggi, memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, serta berkontribusi pada pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu prediktor utama dalam pembentukan niat perilaku (Ajzen, 1991). Semakin positif evaluasi seseorang terhadap suatu tindakan, semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki niat untuk melaksanakan tindakan tersebut. Temuan ini juga mendukung penelitian Khoirunnisa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap wakaf berpengaruh terhadap niat masyarakat untuk berpartisipasi dalam program wakaf produktif.

Fakta bahwa sikap memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan literasi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk meningkatkan partisipasi wakaf. Edukasi wakaf perlu disertai dengan upaya membangun persepsi positif, menumbuhkan kesadaran sosial, serta menunjukkan dampak nyata manfaat wakaf bagi masyarakat dan lembaga pendidikan Islam.

Pengaruh Simultan Literasi Wakaf dan Sikap terhadap Minat Berwakaf Melalui Uang

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 64,74 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,525 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 52,5% variasi minat berwakaf melalui uang. Sementara itu, sebesar 47,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai R^2 sebesar 52,5% dapat dikategorikan cukup kuat untuk penelitian sosial dan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi dan sikap merupakan dua faktor penting yang secara bersama-sama memengaruhi minat berwakaf melalui uang di lingkungan pesantren. Di sisi lain, masih terdapat ruang yang cukup besar untuk menjelaskan minat berwakaf melalui variabel lain. Faktor-faktor seperti religiusitas, pengaruh kiai, norma subjektif, kepercayaan terhadap pengelola wakaf, kemudahan transaksi digital, serta persepsi manfaat wakaf produktif berpotensi menjadi variabel penting yang perlu dikaji dalam penelitian selanjutnya.

Preferensi Model Wakaf Melalui Uang di Lingkungan Pesantren

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah tingginya preferensi responden terhadap model wakaf berbasis nominal kecil yang dilakukan secara rutin. Mayoritas responden memilih nominal Rp5.000 per pekan sebagai jumlah yang paling realistis untuk dikeluarkan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa model wakaf mikro (*micro waqf*) memiliki peluang besar untuk dikembangkan di lingkungan pesantren.

Pendekatan wakaf dengan nominal kecil memiliki beberapa keunggulan. Pertama, model ini memungkinkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang tingkat pendapatan. Kedua, penghimpunan dana secara rutin dapat menghasilkan akumulasi dana yang signifikan dalam jangka panjang. Ketiga, model ini lebih mudah diterima oleh komunitas pesantren yang sebagian besar terdiri atas santri dan masyarakat dengan beragam kemampuan ekonomi.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 97,50% responden menyatakan bersedia atau sangat bersedia mengikuti program wakaf rutin berbasis nominal kecil. Tingginya tingkat penerimaan ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan wakaf melalui uang bukan terletak pada rendahnya minat masyarakat, melainkan pada belum tersedianya sistem penghimpunan dan pengelolaan yang terstruktur. Selain itu, responden juga menunjukkan preferensi terhadap pengelolaan wakaf yang profesional, transparan, dan akuntabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek tata kelola memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program wakaf. Oleh karena itu, pengembangan lembaga wakaf berbasis pesantren perlu memperhatikan aspek transparansi pelaporan, akuntabilitas pengelolaan dana, serta profesionalisme pengurus agar dapat memperoleh dukungan berkelanjutan dari masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Al-Ma'tuq memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan program wakaf berbasis uang. Tingginya tingkat literasi, sikap positif, minat yang tinggi, serta tingginya kesediaan untuk berpartisipasi dalam program wakaf rutin menjadi indikator bahwa masyarakat pesantren siap mendukung pengembangan wakaf berbasis komunitas.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 120 responden di Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi wakaf, sikap terhadap wakaf, dan minat berwakaf melalui uang berada pada kategori tinggi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa literasi wakaf dan sikap terhadap wakaf berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwakaf melalui uang, baik secara parsial maupun simultan, dengan sikap terhadap wakaf menjadi variabel yang paling dominan. Model penelitian mampu menjelaskan 52,5% variasi minat berwakaf melalui uang, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini memperkuat Theory of Planned Behavior, yang menjelaskan bahwa aspek kognitif berupa literasi dan aspek afektif berupa sikap berperan dalam membentuk niat perilaku, sekaligus memperkaya kajian empiris mengenai perilaku wakaf di lingkungan pesantren yang masih relatif terbatas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pihak pesantren disarankan untuk mengembangkan program wakaf melalui dana secara berkelanjutan dengan mengoptimalkan kegiatan edukasi guna meningkatkan literasi wakaf dan membentuk sikap positif masyarakat terhadap wakaf. Program wakaf rutin dengan nominal kecil, misalnya Rp1.000 hingga Rp5.000 per pekan, dapat menjadi alternatif penghimpunan dana yang mudah diakses oleh seluruh warga pesantren, dengan didukung sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian ke lebih banyak pesantren di berbagai wilayah serta menambahkan variabel lain, seperti religiusitas, norma subjektif, pengaruh kiai, kepercayaan terhadap pengelola wakaf, kemudahan transaksi digital, dan persepsi manfaat wakaf produktif, sehingga mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat berwakaf secara finansial.

Referensi

Adistii, D., Susilowati, D., & Ulfah, P. (2022). Peran akuntabilitas sebagai moderasi hubungan

- religiusitas dan literasi wakaf terhadap minat berwakaf uang. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 145–160.
- Afandi, M. N., Dinurri'annah, U., & Pusparini, M. D. (2022). Analisis tingkat literasi wakaf uang civitas akademika Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 4(2), 115–129.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Az-Zuhaili, W. (1989). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Juz 8). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Badan Wakaf Indonesia. (2024). *Laporan perkembangan wakaf Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Badan Wakaf Indonesia.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kasdi, A. (2014). Peran wakaf produktif dalam pengembangan pendidikan. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 1(1), 15–32.
- Khoirunnisa, A. N., Ibrahim, M. H., & Zaida, A. N. (2023). Analisis potensi ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan melalui media wakaf produktif untuk pemberdayaan umat. *Journal of Islamic Economic Scholar*, 3(1), 1–15.
- Majelis Ulama Indonesia. (2002). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Wakaf Uang*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rozalinda. (2015). *Manajemen Wakaf Produktif*. Jakarta: Rajawali Pers.